

**ANALISIS RASIO KEUANGAN SEBAGAI ALAT PENILAIAN  
UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA  
PT. BANK TABUNGAN PANSIUNAN NASIONAL, TBK PERIODE TAHUN 2010-2012**

**Oleh:**

**Ingrid E. Turang**

**Email: Ingrid\_turang@yahoo.com**

**Abstract**

*Performance of the company is a picture of a company's financial condition. Financial ratio analysis is a number derived from the comparison of the financial statement items with other posts that have relevant and significant relationships. Design This study was a descriptive research with quantitative nature of the data to explore the company's financial performance in the PT. Bank the Bank, Tbk from 2010 s.d in 2012. The results obtained from 2010 to 2012 the company's performance sometimes even increase was often decreased. This is partly because the company hrus improve further the performance of the company more leverage. Nevertheless the company is considered good because it remains with the standards established as a sound bank has been implemented and good financial performance. Based on the results of this study concluded that, PT Bank the Bank, Tbk, has been done in the field of financial performance well, this is evidenced by the results of the analysis of the ratio of three financial ratios of liquidity, profitability and solvency show PT. BTPN, Tbk is a liquid and solvable so as to maintain the viability of a company.*

**Keywords: Financial Ratios, Equipment Assessment, Financial Performance.**

**Abstrak**

*Kinerja perusahaan merupakan gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan. Analisis rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Design penelitian ini adalah penelitian dengan sifat data deskriptif kuantitatif untuk menelusuri kinerja keuangan perusahaan pada PT. Bank BTPN, Tbk dari tahun 2010 s.d tahun 2012. Hasil penelitian diperoleh dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 kinerja perusahaan kadang-kadang mengalami kenaikan bahkan tidak jarang pula mengalami penurunan. Hal ini antara lain disebabkan karena perusahaan hrus meningkatkan lagi kinerja perusahaan lebih maksimal. Meskipun demikian perusahaan tersebut dinilai baik karena tetap berada pada standar yang ditetapkan sebagai bank yang sehat dan telah menerapkan kinerja keuangan yang baik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, PT Bank BTPN, Tbk, telah melakukan kinerja di bidang keuangan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan hasil analisis dari tiga rasio keuangan yakni rasio likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas menunjukan PT. Bank BTPN, Tbk merupakan perusahaan yang likuid dan solvable sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidup suatu perusahaan.*

**Kata Kunci: Rasio Keuangan, Alat Penilaian, Kinerja Keuangan.**

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Melihat begitu pentingnya peranan perbankan, maka sebagai sebuah perusahaan, Bank didorong untuk lebih efisien dan selektif dalam mengelolah, mempertahankan dan melaksanakan manajemen perusahaan menjadi lebih professional. Pesaing di dunia perbankan tidak hanya berorientasi lokal tetapi sudah mengglobal untuk menjawab tantangan di era globalisasi ini. dengan banyaknya pesaing di dunia perbankan, setiap perusahaan dituntut untuk mampu menampilkan kinerja perusahaan yang terbaik dan strategi yang matang dalam segala bidang termasuk manajemen keuangan.

Analisis rasio keuangan bersifat menyeluruh karena mencakup tingkat efisiensi perusahaan dalam penggunaan aktivitya dan dapat mengukur tingkat keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Tujuan analisis ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas perusahaan dalam mengelola keuangannya. Analisis rasio ini mencakup rasio Likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas. Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya, analisis rasio profitabilitas perusahaan menyangkut kemampuan perusahaan menghasilkan laba atau keuntungan sedangkan analisis rasio solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban jangka pendek dan panjang tepat pada waktunya. Ketiga rasio ini memiliki berhubungan yang erat dengan kinerja suatu perusahaan. Perusahaan yang dikatakan sehat bukan hanya mampu membayar kewajiban jangka pendek tetapi juga mampu menghasilkan laba atau keuntungan bahkan mampu memenuhi seluruh kewajiban jangka panjangnya tepat pada waktunya. Karena ada perusahaan yang likuiditas dan profitabilitasnya baik tetapi solvabilitasnya tidak baik, ataupun sebaliknya.

Sebagai Bank Swasta Nasional yang semula memiliki status sebagai Bank Tabungan kemudian berganti menjadi Bank Umum pada tanggal 22 Maret 1993, Bank BTPN memiliki aktivitas pelayanan operasional kepada Nasabah, baik simpanan maupun pinjaman. Namun aktivitas utama Bank BTPN adalah tetap mengkhususkan kepada pelayanan bagi para pensiunan dan pegawai aktif, karena target market Bank BTPN adalah para pensiunan. Dalam rangka memperluas kegiatan usahanya, Bank BTPN bekerja sama dengan PT Taspen, sehingga Bank BTPN tidak saja dapat memberikan pinjaman dan pemotongan cicilan pinjaman, tetapi juga dapat melaksanakan "Tri Program Taspen", yaitu Pembayaran Tabungan hari Tua, Pembayaran Jamsostek dan Pembayaran Uang Pensiun. Dengan melihat begitu banyak kegiatan usahanya dan kerjasama dengan perusahaan terkemuka, maka PT. Bank BTPN, Tbk dituntut untuk mampu menilai kondisi keuangan dan perkembangan perusahaan melalui laporan keuangan baik dari segi Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas, harus menunjukkan posisi keuangan PT. Bank BTPN, Tbk itu likuid, profitable dan solvable sehingga PT. Bank BTPN, Tbk dapat mempertahankan dan menunjukkan tingkat kinerja keuangan perusahaan di tengah pertumbuhan ekonomi yang semakin pesat dan sarat persaingan.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis ingin menelusuri aplikasi dari analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Penilaian Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk (Periode tahun 2010-2012).

## **1.2 Pembatasan Masalah**

Penulis membatasi pembahasan pada masalah analisis berdasarkan data laporan keuangan yang terdiri neraca dan laporan laba rugi mulai periode 2010 s.d 2012 meliputi Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas.

## **1.3 Perumusan Masalah**

Rumusan masalah yaitu : Sejauh mana tingkat perkembangan Kinerja Keuangan PT Bank BTPN, Tbk tahun 2010 s.d tahun 2012 berdasarkan analisis Rasio Keuangan.

## **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui sejauh mana tingkat perkembangan Kinerja Keuangan PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk berdasarkan analisis rasio keuangan.

### **1.4.2 Manfaat Penelitian**

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, penulis berharap bisa memberikan sumbangan informasi baik bagi pihak perusahaan, mahasiswa dan sebagai bahan referensi bagi para mahasiswa untuk meneliti kondisi keuangan suatu perusahaan.

## **II. KAJIAN PUSTAKA**

Menurut Horison dan Horngren (2007 : 4), akuntansi merupakan informasi yang mengukur aktivitas bisnis, memproses data menjadi laporan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada para pengambil keputusan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia No. 1 (2004 : 2) dinyatakan bahwa Laporan Keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam PSAK No. 1 (2004 : 4) dinyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi tersebut bermanfaat bagi sebagian kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas pengguna sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia, komponen laporan keuangan yang lengkap terdiri dari:

1. Neraca
2. Laporan Laba rugi
3. Laporan Perubahan Ekuitas
4. Laporan Arus Kas
5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Adapun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan menurut Irham Fahmi (2012 : 34-35) adalah :

1. Kreditur

Kreditur adalah pihak yang memberikan pinjaman baik dalam bentuk uang (*money*), barang (*good*) maupun dalam bentuk jasa (*service*).

2. Investor

Investor di sini bisa mereka yang membeli saham tersebut atau bahkan komisaris perusahaan. Seorang investor berkewajiban untuk mengetahui secara dalam kondisi perusahaan dimana ia akan berinvestasi atau pada saat ia sudah berinvestasi, karena dengan memahami laporan keuangan perusahaan tersebut artinya ia akan mengetahui berbagai informasi keuangan perusahaan.

3. Akuntan Publik

Akuntan publik adalah mereka yang ditugaskan untuk melakukan audit pada sebuah perusahaan. Dan yang menjadi bahan audit seorang akuntan publik adalah laporan keuangan perusahaan, untuk selanjutnya pada hasil audit ia akan melaporkan dan memberikan penilaian dalam bentuk rekomendasi.

4. Karyawan Perusahaan

Karyawan merupakan mereka yang terlibat secara penuh di suatu perusahaan. Dan secara ekonomi mereka mempunyai ketergantungan yang besar yaitu pekerjaan dan penghasilan yang diterima dari perusahaan tempat bekerja telah begitu berperan dalam membantu kehidupannya, terutama jika karyawan tersebut telah berkeluarga. Dengan begitu posisi perusahaan yang tergambarkan dalam laporan keuangan menjadi bahan kajian bagi para karyawan dalam memposisikan keputusan kedepan nantinya.

Analisis Laporan Keuangan Perusahaan merupakan kajian yang digunakan untuk memprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang. Irham Fahmi (2012 : 20)

Analisis rasio keuangan dimulai dengan laporan keuangan dasar yaitu dari neraca (*balance sheet*), perhitungan rugi laba (*income statement*) dan laporan arus kas (*cash flow statement*). Irham Fahmi (2012 : 50).

Menurut Lukman Dendawijaya (2005 : 114), analisis kinerja bank adalah sebagai berikut :

1. Analisis Rasio Likuiditas

Analisis rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo.

Beberapa rasio likuiditas yang sering dipergunakan dalam menilai kinerja suatu bank, antara lain adalah sebagai berikut.

1. Rasio Kas (Cash Ratio)

Cash Ratio adalah rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar (pinjaman yang harus segera dibayar). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan.

a. Reserve Requirement

Reserve Requirement atau lebih dikenal juga dengan likuiditas wajib minimum adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk

giro di Bank Indonesia bagi semua bank. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 23/17/13PPP tanggal 28 Februari 1992, besarnya reserve requirement (RR) adalah 2%. Terhitung sejak tanggal 1997 menjadi 5%. Untuk mengetahui besarnya reserve requirement dapat menggunakan perbandingan berikut.

b. Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR adalah rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia tanggal 29 Mei 1993, dana yang dihimpun bank dalam penerapan rasio tersebut adalah dana masyarakat/dana pihak ketiga, kredit likuiditas Bank Indonesia (bila ada) dan modal inti bank. Rasio LDR dianggap sebagai tolok ukur untuk menilai kesehatan suatu bank dilihat dari segi likuiditasnya. (Lukman Dendawijaya 2005 : 59)

2. Analisis Rasio Profitabilitas/Rentabilitas

Analisis rasio profitabilitas bank adalah alat ukur untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu, rasio-rasio dalam kategori ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank.

a. *Return in Asset (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

b. *Return On Equity (ROE)*

ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Rasio ini merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen.

c. *Net Profit Margin (NPM) Ratio*

NPM adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan operasional.

3. Analisis Rasio Solvabilitas

Analisis rasio solvabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi bank.

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Ketentuan tentang modal minimum bank umum yang berlaku di Indonesia mengikuti standar *Bank for International Settlements* (BIS). Sejalan dengan standar tersebut, dalam kerangka paket deregulasi tanggal 29 Februari 1991, Bank Indonesia mewajibkan setiap bank umum menyediakan modal minimum sebesar 8% dari total aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). Ketentuan persentasi tersebut harus telah terpenuhi selambat-lambatnya pada akhir tahun 1993.

b. *Debt To Equity Ratio*

*Debt To Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek, dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri.

c. *Long Term Debt to Assets Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh nilai seluruh aktiva bank dibiayai atau dananya diperoleh dari sumber-sumber utang jangka panjang.

Menurut Irham Fahmi ( 2012 : 59) dari ketiga bentuk rasio yang telah dijelaskan di atas, ada dua rasio yang paling berpengaruh dalam menilai kinerja perusahaan yaitu rasio likuiditas dan rasio solvabilitas. Dalam konteks rasio likuiditas dan solvabilitas ini ada 4 (empat) bentuk hubungan yaitu :

1. Liquid dan solvable,  
*Liquid* dan *solvable* adalah dimana suatu perusahaan dinyatakan sehat dan dalam keadaan baik., karena ia mampu melunasi kewajiban-kewajibannya yang bersifat jangka pendek dan juga mampu melunasi utang-utangnya yang jatuh tempo secara tepat waktu. Pada posisi ini saham perusahaan dilihat dalam kondisi baik atau konstan bertumbuh. Artinya secara financial dan non financial perusahaan dianggap tidak memiliki kendala atau permasalahan apapun.
2. Liquid dan insolvable,  
*Liquid* dan *insolvable* adalah dimana suatu perusahaan mampu melunasi kewajiban-kewajibannya yang bersifat jangka pendek tetapi tidak mampu melunasi utang-utangnya yang jatuh tempo secara tepat waktu. Kejadian seperti ini membuat perusahaan harus memperhatikan solvabilitasnya, karena tidak ada artinya jika perusahaan tersebut *liquid* tetapi *insolvable*.
3. Iliquid dan solvable,  
*Iliquid* dan *solvable* adalah dimana suatu perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban-kewajibannya yang bersifat jangka pendek tetapi mampu melunasi utang-utangnya yang jatuh tempo secara tepat waktu. Kejadian seperti ini juga membuat perusahaan harus memperhatikan likuiditasnya agar tidak terjadi iliquid, karena tidak ada artinya juga jika perusahaan tersebut *solvable* tetapi sebaliknya *iliquid*.
4. Iliquid dan insolbavle.  
Kondisi perusahaan yang *Liquid* dan *insolvable* adalah kondisi perusahaan yang berada dalam kondisi menuju kepada kebangkrutan. Kondisi ini terjadi pada saat sebuah perusahaan tidak mampu lagi melunasi kewajiban jangka pendek dan utang-utangnya yang berada di berbagai tempat yang jatuh tempo atau kewajiban solvabilitasnya. Jika tidak cepat diatasi maka perusahaan ini memungkinkan akan mengalami kondisi untuk di akuisisi oleh perusahaan lain atau melakukan kebijakan merger. Akuisisi adalah pengambilalihan suatu perusahaan oleh perusahaan lain, dan merger adalah penggabungan satu perusahaan dengan perusahaan lainnya.

Fadly Kurniawan (2008) "Analisis Rasio Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk". Hasil analisis menunjukkan bahwa neraca dan Laba Rugi yang disajikan dalam laporan keuangan beserta penjelasannya memberikan gambaran kinerja saham dan hasil kinerja keuangan perusahaan yang telah dicapai oleh PT Indofood Sukses Makmur, Tbk dalam kondisi baik. Karena tingkatan kinerja saham

sangat tergantung dari pertumbuhan harga saham serta laba bersih yang dihasilkannya. Begitu juga kinerja keuangan perusahaan yang sangat tergantung pada besarnya utang, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjangnya serta kemampuan perusahaan dalam mengelola assetnya sehingga menghasilkan laba. Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa PT Indofood Sukses Makmur, Tbk dapat memberikan kepuasan kepada investornya yang memiliki karakter sebagai penikmat capital gain maupun dividend.

Fita Nilasari (2008) "Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Penilaian Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Unilever Indonesia Tbk" menunjukkan bahwa kinerja perusahaan berfluktuasi atau tidak stabil. Hal ini berarti manajemen perusahaan masih kurang stabil dalam mengelola perusahaannya. Secara keseluruhan keadaan profitabilitas perusahaan dari tahun 2002 sampai tahun 2007 menunjukkan tingkat rasio yang berfluktuasi atau tidak menentu dari tahun ke tahun. Ketidakstabilan tersebut disebabkan karena adanya kenaikan penjualan pada tahun 2005, namun pada tahun 2006 dan tahun 2007 terus mengalami kenaikan sedikit. Rasio solvabilitas dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2007 terus mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan bahwa resiko keuangan perusahaan semakin besar yang berarti aktiva perusahaan yang didanai hutang juga semakin besar. Rasio aktivitas mulai dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2007 menunjukkan tingkat rasio semakin baik. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam mengelola aktiva perusahaan semakin efektif.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Design Penelitian**

Design penelitian ini adalah penelitian dengan sifat data deskriptif kuantitatif untuk menelusuri kinerja keuangan perusahaan pada PT. Bank BTPN, Tbk dari tahun 2010 s.d tahun 2012.

#### **3.2 Objek Dan Lokasi Penelitian**

Penelitian berlokasi pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk dengan pendekatan studi kasus terhadap kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari Rasio Keuangan. Laporan Keuangan yang diambil adalah neraca dan laporan laba rugi PT. Bank BTPN, Tbk dari tahun 2010 s.d tahun 2012.

#### **3.3 Variabel Yang Diteliti Dan Definisi Operasional**

Dalam penulisan skripsi ini, variabel-variabel yang digunakan dalam pengukuran yaitu laporan keuangan, analisa laporan keuangan, analisis likuiditas, analisis profitabilitas, analisis solvabilitas.

#### **3.4 Data Dan Sumber Data**

Menurut Suharsimi dalam buku Metodologi Penelitian karangan Kuntjojo (2009 : 36), data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi dalam penelitian. Jenis data dibedakan menjadi 2 (dua).

#### 1. Data Kuantitatif

Menurut Kaisram dalam Kuntjojo (2009 : 11), penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisa keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.

#### 2. Data Kualitatif

Menurut Moleong dalam Kuntjojo (2009 : 15), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.

Sumber data menurut Indriantoro dan Supomo (2002 : 55-56) dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

##### 1. Data Primer

Merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tanpa melalui perantara).

##### 2. Data Sekunder

Merupakan jenis data yang diperoleh secara tidak langsung atau data yang diperoleh melalui pengamatan literatur, dokumen-dokumen dari perusahaan dan lain-lain.

Jenis data yang digunakan oleh penulis adalah data sekunder. Data sekunder adalah data jadi yang telah disediakan oleh unit atau lembaga dimana data tersebut dihasilkan berupa laporan keuangan yang dalam hal ini neraca dan laporan laba rugi dari PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini dilakukan dua teknik pengumpulan data yaitu riset kepustakaan dengan mempelajari peneliti terdahulu dan Riset Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan data-data perusahaan mengenai laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kuantitatif yaitu metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menyajikan, dan menganalisa data dengan menggunakan analisis rasio keuangan perusahaan yang dilakukan terhadap neraca dan laporan laba rugi serta menunjukkan interpretasi yang akurat. Sehingga dapat menjelaskan hasil penelitian dari permasalahan yang ingin diungkapkan seperti kelangsungan usaha dimasa yang akan datang bagi perusahaan.

## **IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

#### **4.1.1 Sejarah PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk**

Bank Tabungan Pensiunan Nasional disingkat Bank BTPN terlahir dari pemikiran 7 (tujuh) orang dalam suatu perkumpulan pegawai pensiunan militer pada tahun 1958 di Bandung. Ketujuh serangkai tersebut kemudian mendirikan Perkumpulan Bank Pegawai Pensiunan Militer (selanjutnya disebut "BAPEMIL") dengan status usaha sebagai



perkumpulan yang menerima simpanan dan memberikan pinjaman kepada para anggotanya. BAPEMIL memiliki tujuan yang mulia yakni membantu meringankan beban ekonomi para pensiunan, baik Angkatan Bersenjata Republik Indonesia maupun sipil, yang ketika itu pada umumnya sangat kesulitan bahkan banyak yang terjerat rentenir.

#### **4.1.2 Struktur Organisasi**

Struktur organisasi merupakan suatu kerangka yang mewujudkan pada setiap dari hubungan-hubungan diantara bidang kerja maupun orang-orang yang menunjukkan kedudukan dan peran masing-masing dalam suatu kebulatan kerjasama. Selain itu, struktur organisasi merupakan alat vital bagi sebuah perusahaan atau suatu lembaga dalam menjalankan aktivitasnya dari setiap garis wewenang dan tanggungjawab yang jelas agar tidak terjadi over lapping personil menurut bagan masing-masing untuk mencapai tujuan perusahaan.

#### **4.1.3 Aktivitas PT Bank BTPN Tbk**

##### **1. BISNIS PENDANAAN**

- A. Tabungan
  - a) BTPN Taseto Premium
  - b) BTPN Taseto Mapan
- B. Deposito
  - a) BTPN Deposito Berjangka
  - b) BTPN Deposito Bonus
  - c) BTPN Deposito Maxima
  - d) BTPN Deposito Fleksi
- C. Giro

##### **2. BISNIS PENSIUN**

- A. Tabungan Pensiun
- B. Kredit Pensiun

##### **3. BISNIS USAHA MIKRO & KECIL**

- A. Paketmu
- B. Taseto

#### **4.2 Hasil Penelitian**

##### **4.2.1 Analisis Rasio Keuangan**

Analisis rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Dalam menjalankan kegiatan perusahaan, PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk telah melakukan dengan baik kinerjanya di bidang keuangan dari segi rasio keuangan. Yang menjadi dasar dalam penilaian kinerja suatu perusahaan yaitu kondisi keuangannya.

Setelah menganalisa Laporan Keuangan PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk hasil menunjukkan bahwa perusahaan tersebut Liquid dan solvable, karena PT. Bank

Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk mampu melunasi kewajiban-kewajibannya yang bersifat jangka pendek dan juga mampu melunasi utang-utangnya yang jatuh tempo secara tepat waktu. Pada posisi ini saham perusahaan dilihat dalam kondisi baik atau konstan bertumbuh. Artinya secara financial dan non financial perusahaan dianggap tidak memiliki kendala atau permasalahan apapun.

### 4.3 Pembahasan

#### Analisis Data Rasio Likuiditas

##### A. Cash Ratio

$$\text{CR Tahun 2010} = \frac{2.949.297}{25.499.011} \times 100\% = 11,5\%$$

$$\text{CR Tahun 2011} = \frac{4.039.185}{35.589.145} \times 100\% = 11,3\%$$

$$\text{CR Tahun 2012} = \frac{4.978.454}{45.040.151} \times 100\% = 11\%$$

**Tabel 4.1**  
Perhitungan Cash Ratio PT. BTPN, Tbk  
Periode Tahun 2010-2012  
(dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Alat Likuid	Pinjaman Yang Harus Segera Dibayar	CR
2010	2.949.297	25.499.011	11,5%
2011	4.039.185	35.589.145	11,3%
2012	4.978.454	45.040.151	11%

Sumber : Laporan Tahunan BTPN (diolah)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa Cash Ratio PT Bank BTPN Tbk pada tahun 2010 menunjukkan nilai sebesar 11,5% yang berarti bahwa setiap Rp. 1 hutang lancar dijamin dengan Rp. 11,5 kas yang dimiliki perusahaan. Tingkat rasio ini menunjukkan pula kondisi perusahaan yang cukup likuid.

Pada tahun 2011, cash ratio menjadi 11,3% yang berarti setiap Rp. 1 hutang lancar dijamin dengan Rp. 11,3 kas yang dimiliki perusahaan. Tingkat rasio ini menunjukkan pula kondisi perusahaan yang likuid, jadi perusahaan masih mampu untuk melunasi hutang-hutang lancarnya dengan menggunakan kas yang tersedia pada aktiva lancar perusahaan.

Pada tahun 2012, cash ratio menjadi 11% yang berarti setiap Rp. 1 hutang lancar dijamin dengan Rp. 11 kas yang dimiliki perusahaan. Tingkat rasio ini menunjukkan pula kondisi perusahaan yang likuid.

##### B. Reserve Requirement

$$\text{RR Tahun 2010} = \frac{2.949.297}{25.454.473} \times 100\% = 11,6\%$$

$$\text{RR Tahun 2011} = \frac{4.039.185}{35.738.145} \times 100\% = 11,3\%$$

$$\text{RR Tahun 2012} = \frac{4.978.454}{43.964.980} \times 100\% = 11\%$$

**Tabel 4.2**  
**Perhitungan Reserve Requirement PT. BTPN, Tbk**  
**Periode Tahun 2010-2012**  
**(dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Jumlah Alat Likuid	Simpanan Pihak Ketiga	RR
2010	2.949.297	25.454.473	11,6%
2011	4.039.185	35.738.145	11,3%
2012	4.978.454	43.964.980	11%

*Sumber : Laporan Tahunan BTPN (dikelolah)*

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa Reserve Requirement PT Bank BTPN pada tahun 2010 menunjukkan nilai sebesar 11,6% yang berarti bahwa Bank BTPN Tbk menyisihkan 11,6% dana dari pihak ketiga yang dihimpun bank. Pada tahun 2011 Reserve Requirement menunjukkan nilai sebesar 11,3% yang berarti bahwa Bank BTPN Tbk menyisihkan 11,3% dana dari pihak ketiga yang dihimpun bank dan pada tahun 2012 Reserve Requirement menunjukkan nilai sebesar 11% yang berarti bahwa Bank BTPN Tbk menyisihkan dana pihak ketiga yang dihimpun bank sebagaimana yang telah ditentukan berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 23/17/13PPP sejak tahun 1997 yaitu 5%. (Lukman Dendawijaya 2005 : 115)

**C. Loan to Deposit Ratio (LDR)**

$$\text{LDR Tahun 2010} = \frac{23.328.089}{29.743.770} \times 100\% = 78\%$$

$$\text{LDR Tahun 2011} = \frac{30.310.157}{41.235.198} \times 100\% = 73\%$$

$$\text{LDR Tahun 2012} = \frac{38.844.046}{52.806.530} \times 100\% = 86\%$$

**Tabel 4.3**  
**Perhitungan Loan to Deposit Ratio PT. BTPN, Tbk**  
**Periode Tahun 2010-2012**  
**(dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Jumlah Kredit Yang Diberikan	Dana Yang Diterima Oleh Bank	LDR
2010	23.328.089	29.743.770	78%
2011	30.310.157	41.235.198	73%
2012	38.844.046	52.806.530	86%

*Sumber : Laporan Tahunan BTPN (diolah)*

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa Loan to Deposit Ratio PT Bank BTPN Tbk pada tahun 2010 menunjukkan nilai sebesar 78% itu berarti likuiditas Bank

BTPN Tbk pada tahun 2010 berada di bawah batas aman begitu juga pada tahun 2011 Bank BTPN Tbk masih berada di bawah batas aman yaitu 73% tetapi pada tahun 2012 meningkat menjadi 86%, itu berarti likuiditas Bank BTPN Tbk dinilai sehat. Hal ini menurut tata cara penilaian tingkat kesehatan bank dari Bank Indonesia yaitu batas toleransi berkisar 85% dan 100%.

#### 4.3.2 Analisis Data Rasio Profitabilitas

##### A. Return On Asset (ROA)

$$\text{ROA Tahun 2010} = \frac{837.969}{34.522.573} \times 100\% = 2,42\%$$

$$\text{ROA Tahun 2011} = \frac{1.399.907}{46.651.141} \times 100\% = 3,00\%$$

$$\text{ROA Tahun 2012} = \frac{1.977.268}{59.090.132} \times 100\% = 3,34\%$$

**Tabel 4.4**  
Perhitungan Return On Asset PT. BTPN, Tbk  
Periode Tahun 2010-2012  
(dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Bersih	Total Aktiva	ROA
2010	837.969	34.522.573	2,42%
2011	1.399.907	46.651.141	3,00%
2012	1.977.268	59.090.132	3,34%

Sumber : Laporan Tahunan BTPN (diolah)

##### B. Return On Equity (ROE)

$$\text{ROE Tahun 2010} = \frac{837.969}{4.217.291} \times 100\% = 20\%$$

$$\text{ROE Tahun 2011} = \frac{1.399.907}{5.617.198} \times 100\% = 25\%$$

$$\text{ROE Tahun 2012} = \frac{1.977.268}{7.733.927} \times 100\% = 26\%$$

**Tabel 4.5**  
Perhitungan Return On Equity PT. BTPN, Tbk  
Periode Tahun 2010-2012  
(dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Bersih	Modal Sendiri	ROE
2010	837.969	4.217.291	20%
2011	1.399.907	5.617.198	25%
2012	1.977.268	7.733.927	26%

Sumber : Laporan Tahunan BTPN (diolah)

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa Return On Equity PT Bank BTPN selama 3 tahun mengalami kenaikan, dimana pada tahun 2010 memperoleh hasil senilai 20%, pada tahun 2011 mengalami kenaikan menjadi 25% dan pada tahun 2012 mengalami kenaikan menjadi 26%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kenaikan laba bersih dari tahun ke tahun, selanjutnya kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank (Lukman Dendawijaya 2005 : 119).

#### C. Net Profit Margin (NPM) Ratio

$$\text{NPM Tahun 2010} = \frac{837.969}{1.146.105} \times 100\% = 73\%$$

$$\text{NPM Tahun 2011} = \frac{1.399.907}{1.795.283} \times 100\% = 78\%$$

$$\text{NPM Tahun 2012} = \frac{1.977.268}{2.487.158} \times 100\% = 79\%$$

**Tabel 4.6**  
**Perhitungan Net Profit Margin PT. BTPN, Tbk**  
**Periode Tahun 2010-2012**  
**(dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Laba Bersih	Pendapatan Operasional	NPM
2010	837.969	1.146.105	73%
2011	1.399.907	1.795.283	78%
2012	1.977.268	2.487.158	79%

Sumber : Laporan Tahunan BTPN (diolah)

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa Net Profit Margin PT Bank BTPN selama 3 tahun mengalami kenaikan, dimana pada tahun 2010 memperoleh hasil senilai 73%, pada tahun 2011 mengalami kenaikan menjadi 78% dan pada tahun 2012 mengalami kenaikan menjadi 79%. Hal ini menunjukkan bahwa PT Bank BTPN Tbk dalam praktiknya memperoleh tingkat keuntungan yang diterimanya dari kegiatan operasional.

#### 4.3.3 Analisis Data Rasio Solvabilitas

##### A. Capital Adequacy Ratio (CAR)

$$\text{CAR Tahun 2010} = \frac{4.217.291}{34.522.573} \times 100\% = 12,2\%$$

$$\text{CAR Tahun 2011} = \frac{5.617.198}{46.651.141} \times 100\% = 12,04\%$$

$$\text{CAR Tahun 2012} = \frac{7.733.927}{59.090.132} \times 100\% = 13,08\%$$

**Tabel 4.7**  
**Perhitungan Capital Adequacy Ratio (CAR) PT. BTPN, Tbk**  
**Periode Tahun 2010-2012**  
**(dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Modal Bank	ATMR	CAR
2010	4.217.291	34.522.573	12,2%
2011	5.617.198	46.651.141	12,04%
2012	7.733.927	59.090.132	13,08%

Sumber : Laporan Tahunan BTPN (diolah)

**Tabel 4.8**  
**Kriteria Penilaian Rasio CAR PT. BTPN, Tbk**  
**Periode Tahun 2010-2012**

Tahun	CAR	Standar	Kriteria Penilaian
2010	12,2%	8%	Sehat
2011	12,04%	8%	Sehat
2012	13,08%	8%	Sehat

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa Capital Adequacy Ratio PT Bank BTPN selama 3 tahun mengalami kenaikan, dimana pada tahun 2010 memperoleh hasil senilai 12,2%, pada tahun 2011 mengalami kenaikan menjadi 12,04% dan pada tahun 2012 mengalami kenaikan menjadi 13,08%. Berdasarkan SK DIR BI Nomor : 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank bahwa setiap bank umum menyediakan modal minimum sebesar 8% dari total aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). Itu berarti PT Bank BTPN Tbk dikategorikan sebagai Bank Sehat dari segi penyediaan minimum modal karena sudah memenuhi ketentuan CAR (kecukupan modal).

#### **B. Debt To Equity Ratio**

$$\text{DER Tahun 2010} = \frac{30.305.282}{4.217.291} \times 100\% = 719\%$$

$$\text{DER Tahun 2011} = \frac{41.033.943}{5.617.198} \times 100\% = 731\%$$

$$\text{DER Tahun 2012} = \frac{51.356.205}{7.733.927} \times 100\% = 664\%$$

**Tabel 4.9**  
**Perhitungan Debt To Equity Ratio PT. BTPN, Tbk**  
**Periode Tahun 2010-2012**  
**(dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Total Hutang	Jumlah Modal Sendiri	DER
2010	30.305.282	4.217.291	719%
2011	41.033.943	5.617.198	731%
2012	51.356.205	7.733.927	664%

*Sumber : Laporan Tahunan BTPN (diolah)*

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa Debt To Equity Ratio PT Bank BTPN pada tahun 2010 hutang sebesar Rp. 30.305.282 dijamin oleh Rp. 719 modal sendiri, pada tahun 2011 hutang sebesar Rp. 41.033.943 dijamin oleh Rp. 731 modal sendiri dan pada tahun 2012 hutang sebesar Rp. 51.356.205 dijamin oleh Rp. 664 modal sendiri.

**C. Long Term Debt to Assets Ratio**

$$\text{LTDAR Tahun 2010} = \frac{3.135.505}{34.522.573} \times 100\% = 9,08\%$$

$$\text{LTDAR Tahun 2011} = \frac{3.631.842}{46.651.141} \times 100\% = 8\%$$

$$\text{LTDAR Tahun 2012} = \frac{4.533.156}{59.090.132} \times 100\% = 7,7\%$$

**Tabel 4.10**  
**Perhitungan Long Term Debt to Assets Ratio (LTDAR) PT. BTPN, Tbk**  
**Periode Tahun 2010-2012**  
**(dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Hutang Jangka Panjang	Total Aktiva	LTDAR
2010	3.135.505	34.522.573	9,08%
2011	3.631.842	46.651.141	8%
2012	4.533.156	59.090.132	7,7%

*Sumber : Laporan Tahunan BTPN (diolah)*

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa Long Term Debt to Assets Ratio PT Bank BTPN selama 3 tahun mengalami penurunan dimana pada tahun 2010 nilai 9,08% seluruh aktiva bank dibiayai atau dananya diperoleh dari sumber-sumber utang jangka panjang. Pada tahun 2011 nilai 8% seluruh aktiva bank dibiayai atau dananya diperoleh dari sumber-sumber utang jangka panjang dan pada tahun 2012 nilai 7,7% seluruh aktiva bank dibiayai atau dananya diperoleh dari sumber-sumber utang jangka panjang. Itu berarti semakin berkurangnya pinjaman bank kepada pihak lain.

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Dari penelitian yang dilakukan dan analisis yang telah diuraikan, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Rasio Likuiditas PT Bank BTPN, Tbk dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 menunjukkan kinerja perusahaan berfluktuasi atau tidak stabil. Hal ini berarti manajemen perusahaan masih kurang stabil dalam mengelola perusahaannya. Hal tersebut nampak pada Cash Ratio dan Reserve Requirement yang meskipun masih dikatakan sehat tetapi dari tahun ke tahun semakin menurun dan Loan to Deposit Ratio selama dua tahun pertama berada di bawah batas aman setelah tahun yaitu tahun 2012 telah berada pada posisi yang sehat. Rasio Profitabilitas secara keseluruhan keadaan rasio profitabilitas dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 mengalami peningkatan. Seperti Return On Assets dari tahun ke tahun mengalami kenaikan itu berarti semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut maka semakin baik bank tersebut dari segi penggunaan aset. Return On Equity PT Bank BTPN mengalami kenaikan, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kenaikan laba bersih dari tahun ke tahun dengan demikian perusahaan akan mengalami kenaikan harga saham bank. Net Profit Margin PT Bank BTPN mengalami kenaikan, Hal ini menunjukkan perusahaan sudah melakukan pengelolaan kegiatan operasionalnya dengan baik. Rasio Solvabilitas secara keseluruhan Rasio Solvabilitas dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 berfluktuasi. Capital Adequacy Ratio PT Bank BTPN selama 3 tahun mengalami kenaikan, itu berarti PT Bank BTPN Tbk dikategorikan sebagai Bank Sehat dari segi penyediaan minimum modal karena sudah memenuhi ketentuan CAR (kecukupan modal). Tetap Debt To Equity Ratio dan Long Term Debt to Assets Ratio meskipun masih berada pada posisi yang baik, keduanya dari tahun ke tahun mengalami penurunan.

### **5.2 Saran**

Dari kesimpulan-kesimpulan di atas, penulis berusaha memberikan saran yang dapat bermanfaat bagi PT Bank BTPN, Tbk sebagai berikut.

Sebaiknya perusahaan menjaga tingkat rasio likuiditas yang optimal untuk menghindari adanya tingkat likuiditas yang terlalu tinggi, karena tingkat likuiditas yang terlalu tinggi menandakan adanya aktiva lancar yang berlebih di perusahaan yang seharusnya bisa dipergunakan secara efisien untuk meningkatkan laba. Pihak manajemen harus memikirkan seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban perusahaan untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh perusahaan untuk memberikan kredit. Perusahaan memperoleh tingkat keuntungan yang signifikan, itu berarti perusahaan mengembani tugas yang berat dimana harus mempertahankan posisi tersebut agar terus memperoleh keuntungan. Tapi ingat, bukan saja soal keuntungan yang dicari tetapi harus berimbangan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang.



## DAFTAR PUSTAKA

Dendawijaya, Lukman. 2005. **Manajemen Perbankan**. Ghalia Indonesia: Bogor

Harrison & Horngren, 2007, **Akuntansi**, Edisi 7 jilid 1. Erlangga. Jakarta

Ikatan Akuntansi Indonesia, 2004, **Standar Akuntansi Keuangan**, Salemba Empat, Jakarta.

Irham Fahmi, 2012, **Pengantar Manajemen Keuangan**, Cetakan Kesatu. Penerbit Alfabeta. Bandung

Kuntjojo, 2009, **Metodologi Penelitian**, Kediri : Universitas Nusantara PGRI

[file:///D:/BTPN/Bank Tabungan Pensiunan Nasional.html](file:///D:/BTPN/Bank%20Tabungan%20Pensiunan%20Nasional.html)

[Http://www.google.co.id/skripsi](http://www.google.co.id/skripsi) Fadly Kurniawan "Analisis Rasio Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk.

[Http://www.google.co.id/skripsi](http://www.google.co.id/skripsi) Fita Nilasari "Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Penilaian Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Unilever Indonesia Tbk".